

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi yang mendinging terjadinya belajar, dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental peserta didik. Proses belajar mengajar mencakup komponen pendekatan dan berbagai metode pengajaran yang kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang mempunyai peranan signifikan dalam mengantarkan manusia untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Pendidikan yang tidak memadai, akan berdampak kepada kurangnya bekal pengetahuan, keterampilan, kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Pendidikan akan memberikan pembinaan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan emosi, sikap dan budi pekerti menajdi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping ilmu pengetahuan yang lain. Sampai saat ini pembelajaran kimia yang ada di sekolah pada umumnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pembelajaran kimia di SMA membutuhkan penanganan khusus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Silalahi (2014) Proses belajar mengajar yang baik dibutuhkan kerjasama dan interaksi antara guru dan peserta didik agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Seiring dengan kemajuan zaman, proses belajar mengajar masih kurang efektif karena belum terdapat kerjasama yang baik antara gurudengan peserta didik. Guru masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik hanya menerima

informasi yang diberikan guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat. Hal tersebutlah yang mengakibatkan pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep peserta didik rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurang terlatihnya kemampuan pemecahan masalah akan membuat peserta didik merasa kesulitan untuk memahami konsep kimia. Sehingga efektivitas pembelajaran peserta didik umumnya terbatas, hanya terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Karena itu model pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis peserta didik, kepekaan terhadap permasalahan, melatih pemecahan masalah serta kemampuan mengevaluasi permasalahan secara holistik. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru juga mengupayakan peserta didik untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman – temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru-guru kimia di SMA adalah kebanyakan peserta didik menganggap bahwa pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga peserta didik sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam memperlajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang kurang menarik dan membosankan, akhirnya terkesan sulit dan menakutkan bagi peserta didik. Sebagai akibat dari merasa sulit tersebut maka pelajaran kimia menjadi tidak menarik lagi bagi kebanyakan peserta didik sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar kimia peserta didik diantaranya adalah kimia masih dianggap pelajaran sulit dan membosankan serta kurangnya peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dengan kata lain metode yang digunakan masih berpusat kepada guru (teacher centered) (Kusumah, 2009).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang demikian. Salah satu kegiatan belajar yang dinilai baik bagi peserta didik adalah kegiatan belajar yang memecahkan masalah sebab kegiatan tersebut merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia yang dapat melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, salah satunya adalah model pembelajaran Inquiry. Model pembelajaran inquiry adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Proses dalam pembelajaran inkuiri yaitu : 1) penerimaan dan pendefinisian masalah, 2) pengembangan hipotesis, 3) pengumpulan data, 4) pengujian hipotesis, 5) penarikan kesimpulan (Octaviany, 2014).

Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan menjadi pemecah masalah yang mandiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi (2016) meneliti “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Prestasi Belajar pada Materi Hukum Dasar Kimia Siswa Kelas X MIA SMA N 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi LKS dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada materi hukum dasar kimia. Hal ini dapat dilihat ketuntasan siklus I yaitu 66,67% meningkat menjadi 77,78% pada siklus II, (2) penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi LKS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi hukum dasar kimia. Prestasi belajar dalam penelitian ini berupa aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (praktik dan tertulis). Persentase prestasi belajar pada aspek pengetahuan untuk siklus I sebesar 69,44% meningkat menjadi 80,56% pada siklus II, ketuntasan penilaian aspek sikap siklus I dan II yaitu sebesar 100% dan ketuntasan pada aspek keterampilan yaitu sebesar 100%.

Model pembelajaran lain yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia yang dapat melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, yaitu model

pembelajaran kooperatif TPS. Karakteristik model *Think Pair Share* peserta didik dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif TPS adalah dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, memperbaiki kehadiran peserta didik, membuat pembelajaran lebih menarik dan membuat peserta didik lebih aktif.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Evi (2012) yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Peta Pikiran Pada Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di Kelas X SMA”. Hasil yang diperoleh: nilai rata-rata pretest = 22,1875 dan post-test= 68,125 pada kelas eksperimen; sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pre-test = 24,5313 dan post-test = 48,4375. Penelitian Wisnu Sunarto (2008) meneliti: “Hasil Belajar Kimia Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Metode Think-Pair-Share dan Metode Ekspositori”. Hasil analisis data menunjukkan: untuk aspek kognitif rerata hasil belajar kelompok eksperimen 1 = 75,4 dan s = 8,4, dan rerata hasil belajar kelompok eksperimen 2 = 70,8 dan s = 6,7, melalui uji t satu pihak rerata hasil belajar kelompok 1 lebih baik dibandingkan rerata hasil belajar kelompok 2 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil belajar aspek afektif ( x 1 = 82,80 dan 2 = 77,57), sedangkan hasil belajar aspek psikomotorik (1 =78,32 dan 2 = 75,59) Simpulan penelitian ini adalah hasil belajar kimia metode Think-Pair-Share lebih baik daripada pembelajaran metode ekspositori. Theresia (2014) meneliti : ”Perbandingan Hasil Belajar Kimia dengan Menerapkan Model Practice Rehearsal Pair dan Think Pair Share Menggunakan Media Powerpoint pada Materi Koloid”. Berdasarkan hasil data gain, besar peningkatan hasil belajar dengan penerapan model Practice Rehearsal Pair sebesar 71 % dari nilai 31,11 menjadi 79,94 sedangkan besar peningkatan hasil belajar dengan model Think Pair Share sebesar 69% dari nilai 30,75 menjadi 79,16 .

Model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran TPS memiliki kesamaan pada proses pembelajarannya yaitu dalam hal kegiatan yang memecahkan masalah, kemudian juga dalam sintaks model pembelajarannya

dimana dimulai dengan pemberian masalah kepada peserta didik sehingga dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik, mengorganisasi peserta didik untuk berpikir, mempresentasikan hasil diskusi kemudian guru melakukan evaluasi terhadap masalah yang telah didiskusikan. Namun model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran TPS memiliki perbedaan pada teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya. Dalam model pembelajaran inkuiri, teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya terjadi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang secara bersama-sama memecahkan masalah, sedangkan pada model pembelajaran TPS teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya peserta didik terdiri dari 2 orang yang berpasangan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan guru.

Bertitik tolak dari uraian di atas, diketahui bahwa kedua model pembelajaran tersebut memiliki perbedaan, namun sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka yang menjadi permasalahan sekarang adalah apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran TPS pada pembelajaran kimia.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : **"PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY DAN THINK PAIR SHARE (TPS) PADA POKOK BAHASAN HUKUM DASAR ILMU KIMIA KELAS X SMA N 1 RANTAU UTARA"**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran.
2. Hasil belajar kimia siswa masih rendah.
3. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Pada penelitian ini batasan masalahnya adalah kurangnya minat dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran karena menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga hasil belajar kimia siswa masih rendah.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri pada pokok bahasan Hukum Dasar Ilmu Kimia di kelas X?
2. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang menerapkan model pembelajaran TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Ilmu Kimia di kelas X?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar kimia peserta didik yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Ilmu Kimia di kelas X?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar kimia peserta didik yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri pada pokok bahasan Hukum Dasar Ilmu Kimia di kelas X.
2. Mengetahui hasil belajar kimia peserta didik yang menerapkan model pembelajaran TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Ilmu Kimia di kelas X.
3. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Ilmu Kimia di kelas X.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

### 1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang paling tepat, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai kualitas hasil belajar yang baik.

### 2. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.

### 3. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inkuiri dan model pembelajaran think pair share selama penelitian pada dasarnya memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran agar terbiasa melakukan keterampilan-keterampilan dan pembelajaran kimia menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

## 1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar kimia (ranah kognitif) adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia pada materi hukum dasar ilmu kimia.
2. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran penemuan. Siswa akan dituntut untuk menemukan serta mencari jawaban atas suatu permasalahan yang tentunya dilakukan dengan cara sistematis, logis dan kritis dan dianalisis dengan perhitungan yang matang.
3. Model pembelajaran TPS adalah model pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik.